

Info Artikel  
Diterima : 14 April 2025  
Disetujui : 03 Juni 2025  
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

## Rekonstruksi Sosial dan Kultural Ken Dedes dalam Novel Indonesia Modern (*The Social and Cultural Reconstruction of Ken Dedes in Modern Indonesian Novels*)

Else Liliani<sup>1</sup>, Mawaidi<sup>2\*</sup>, Kusmarwanti<sup>3</sup>, Suminto A. Sayuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>else\_1@uny.ac.id <sup>2</sup>mawaidi@uny.ac.id <sup>3</sup>kusmarwanti@uny.ac.id

<sup>4</sup>suminto\_sayuti@uny.ac.id

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *This research aims to explore the representation and transformation of the character Ken Dedes in modern Indonesian novels, namely Arok Dedes (1999), Ken Arok: Cinta dan Takhta (2013), Ken Dedes: Sang Penggoda (2012), and Kitab Pararaton (2023). This study employs Hans Robert Jauss's literary reception theory as its analytical framework. The data analysis technique combines literary reception analysis with thematic content analysis. Reception analysis is used to trace how the readers' horizon of expectation—in this case, that of the authors—toward the figure of Ken Dedes undergo transformation within the novel texts. Meanwhile, thematic content analysis assists in identifying and categorizing the forms of Ken Dedes's social and cultural representations in the narratives. The results are then contextualized within their historical and cultural settings to uncover the relationship between the reconstruction of Ken Dedes character and the sociocultural conditions in which the novels were written. The findings reveal a social and cultural reconstruction evident in several aspects: (1) the physiological, which portrays Ken Dedes as having an enchanting physical appearance; (2) the psychological, which characterizes her as a courageous woman who ultimately succumbs to patriarchy; and (3) the sociological, which positions Ken Dedes as a woman who gains a “new power” following the collapse of patriarchal authority.*

**Keywords:** *Hans Robert Jauss; Ken Dedes; literary reception; novel; representation*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menelusuri representasi dan transformasi tokoh Ken Dedes dalam novel-novel Indonesia modern, yaitu *Arok Dedes* (1999), *Ken Arok: Cinta dan Takhta* (2013), *Ken Dedes: Sang Penggoda* (2012), dan *Kitab Pararaton* (2023). Penelitian ini menggunakan pisau teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan analisis resepsi sastra dan analisis isi tematik. Analisis resepsi digunakan untuk menelusuri bagaimana horizon harapan pembaca—dalam hal ini pengarang novel—terhadap figur Ken Dedes mengalami transformasi dalam teks novel. Sementara itu, analisis isi tematik membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengategorikan bentuk-bentuk representasi sosial dan kultural Ken Dedes dalam narasi. Hasil analisis ini kemudian dikontekstualisasikan secara historis-kultural agar dapat mengungkap

483



<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/disastra>

*How to cite:* Liliani, E., Mawaidi, M., Kusmarwanti, K., & Sayuti, S. (2025). Rekonstruksi Sosial dan Kultural Ken Dedes dalam Novel Indonesia Modern. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 482-498. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7724>

relasi antara konstruksi ulang tokoh Ken Dedes dan situasi sosial budaya tempat novel-novel tersebut lahir. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya rekonstruksi sosial dan kultural yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain secara: (1) fisiologis yang menunjukkan adanya penggambaran Ken Dedes memiliki tubuh yang mempesona; (2) psikologis yang menggambarkan Ken Dedes adalah seorang pemberani yang takluk pada patriarki; dan (3) sosiologis memosisikan Ken Dedes sebagai perempuan yang memiliki “kuasa baru” selepas runtuhnya kekuasaan patriarki.

**Kata kunci:** *Hans Robert Jauss; Ken Dedes; novel; representasi; resepsi sastra*

## Pendahuluan

Salah satu daya pikat sejarah adalah ketika subjek di dalam suatu teks mendapatkan respons aktif pembaca (Croce, 2017; Jauss & Benzinger, 1970). Tidak hanya itu, pembaca bahkan juga terlibat dalam membentuk sejarah baru (Arkins, 2021). Pada bagian ini, sejarah baru tersebut turut diproduksi di dalam teks berupa karya sastra dan seni yang kemunculannya disambut baik oleh pembaca pada lapisan-lapisan berikutnya (Coleman, 2021; Spaans, 2020). Sejarah, pada tahap ini, diposisikan sebagai hipoteks (*hypotext*) yaitu sebuah teks awal yang berfungsi sebagai sumber dari karya-karya literatur berikutnya (High, 2020).

Hipoteks memang membuat para teoretikus dilematis membuat pijakan autentik mengenai sumber-sumber historis mana yang bisa dijadikan anteseden (High, 2020; Miquel-Baldellou, 2019). Akan tetapi, berdasarkan studi-studi historiografis, sumber-sumber kajiannya mampu memosisikan diri dengan menunjukkan data-data terkuifikasi (Luz, 2004). Sejarah, sebagaimana konteksnya, adalah milik sang penulis (Davies, 2021; Krut, 2024; Rhodes, 2021; Tanaka, 2019). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra berdasarkan hipoteksnya kepada teks sejarah adalah sejarah di atas sejarah.

Ken Dedes merupakan bagian dari teks sejarah—tokoh sekaligus cerita sejarah—yang mendapatkan perhatian novelis Indonesia dari masa ke masa. Figur Ken Dedes sebagai teks sejarah di hadapan sastra memiliki potensi untuk direkonstruksi, baik dari sisi karakter personal maupun estafet heroisme pada zamannya. Novel-novel Indonesia modern ini melakukan aktivitas memindahkan atau menghilangkan indeterminasi, kesenjangan, atau aspek-aspek skematik yang termuat di dalam teks (Sayuti, 2023).

Banyak literatur, Ken Dedes tidak banyak mendapatkan panggung kontestasi para peneliti. Sebagai perempuan, sejarah belum menunjukkan minatnya untuk menggali kontribusi Ken Dedes dalam sumbangsuhnya terhadap kejayaan kerajaan. Sebagai permaisuri Ken Arok, Ken Dedes dikenal sebagai perempuan “Stri Nareswari” yang dipercaya melahirkan keturunan penguasa di Jawa (Purwanto, 2023).

Novel-novel Indonesia modern menunjukkan minatnya mengeksplorasi sosok Ken Dedes dan juga Ken Arok dengan beragam perspektif dengan tujuan memberikan estetika baru terhadap representasi sejarah yang mana situasi pada abad ke-13 tidak bisa diceraiberaikan dari konteks sosial-politik yang mengepungnya.

Beberapa novel Indonesia yang teridentifikasi merepresentasikan kehidupan Ken Dedes, antara lain (1) *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer (1999), (2) *Ken Arok: Cinta dan Takhta* karya Zhaenal Fanani (2013), dan (3) *Ken Dedes: Sang Penggoda* karya Wawan Susetya (2012). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan wujud representasi Ken Dedes dan bentuk transformasi Ken Dedes di dalam novel-novel Indonesia modern. Oleh karena itu, resepsi sastra cocok untuk dijadikan sebagai kerangka teoretis guna melihat representasi dan transformasi Ken Dedes di sejumlah novel Indonesia modern.

Resepsi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang mengguncang para intelektual Jerman pada akhir 1960-an (Segers *et al.*, 1979). Pencetusnya, Hans Robert Jauss, secara massif memperkenalkan kajian ini sebagai upaya untuk melihat tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi sastra karenanya tidak hanya sekadar menimbang perkembangan sastra saja, tetapi mengupayakan temuan-temuan di dalam perkembangan sosial, sejarah, dan intelektual (Jauss, 1982a). Titik tolak dari teori ini adalah upayanya yang dibangun atas azas kesadaran, kohesif, dan kolektif.

Jauss (1982b) juga berpandangan bahwa esensi historis suatu karya seni, termasuk karya sastra di dalamnya, tidak dapat diuraikan hanya dengan meneliti penciptanya atau hanya dengan menjelaskannya. Pentingnya keterlibatan pembaca sama pentingnya juga dengan melihat selera estetis sebuah karya, baik selera estetis yang ditransformasikan ke dalam sebuah karya maupun selera estetis yang dekaden. Pada bagian yang terakhir

ini selera estetis pembaca tidak ditransformasikan ke dalam medium bahasa, tetapi pembaca memilih berada pada situasi yang pasif yang barangkali, pada studi tertentu, dapat dilihat dari perspektif disiplin yang lain.

Minat Hans Robert Jauss tertuju pada masalah-masalah resepsi yang bersumber pada keterkaitan hubungan antara sastra dan sejarah. Jauss (1982b) menulis:

*The relationship of literature and reader has aesthetic as well as historical implications. The aesthetic implication lies in the fact that the first reception of a work by the reader includes a test of its aesthetic value in comparison with works already read. The obvious historical implication of this is that the understanding of the first reader will be sustained and enriched in a chain of receptions from generation to generation; in this way the historical significance of a work will be decided and its aesthetic value made evident.*

Dari uraian tersebut Jauss ingin menunjukkan bahwa adanya implikasi estetis yang terletak pada kondisi bahwa pada mulanya resepsi suatu karya oleh pembaca bekerja dengan cara melakukan pengujian nilai estetiknya dalam perbandingannya dengan karya-karya yang sudah dibaca. Kejelasan implikasi historis mengenai hal ini ialah bahwa pemahaman pembaca pertama kali akan ditopang dan diperkaya dalam sebuah rantai resepsi dari generasi ke generasi; dalam cara ini makna historis suatu karya akan diputuskan dan nilai estetiknya dibuktikan.

Ken Dedes telah menjadi pusat dialogis para sastrawan dengan terwujudnya novel-novel yang lahir dari masa ke masa (Dewi, 2013; Lutfiati *et al.*, 2020;

Zurbuchen, 2020). Bahkan, pusat dialogis ini juga merambah di kalangan para seniman (Kent, 2022; Lewis, 2020; Sapardan, 2021; Tythacott & Ardiyansyah, 2021; Wibowo *et al.*, 2024). Figur Ken Dedes juga menjadi bagian integral kearifan lokal yang terus digali dan dipelajari sepanjang masa (Ericha & Rahardi, 2023). Resepsi atas gugusan sejarah ini menunjukkan adanya transformasi pada diri Ken Dedes. Di hadapan sastrawan, Ken Dedes bukan hanya perempuan biasa, melainkan juga perempuan yang memiliki status sosial tinggi, istri penguasa, dan memiliki kemampuan yang tidak dapat dipandang sebelah mata (Budiyanto *et al.*, 2024). Kompleksitas yang ada pada diri Ken Dedes menempatkannya pada posisi yang signifikan dan layak untuk ditelaah lebih lanjut.

Hasil penelusuran terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh Ken Dedes telah mendapat perhatian dalam berbagai kajian. Ken Dedes merupakan potret dari “*Princes of Flaming Womb*” yang berarti seorang putri dengan rahim yang menyala (Andaya, 2006). Ken Dedes dikisahkan memiliki kekuatan seksual yang misterius dan luar biasa. Sinar yang terpancar dari pahanya ketika kainnya tersingkap adalah tanda bahwa ia merupakan perwujudan dari keseimbangan yang sempurna. Setiap laki-laki yang mendapatkannya ditakdirkan menjadi raja. Hal ini yang kemudian menyebabkan Ken Arok membunuh suami Ken Dedes dan memperistrinya. Keturunan Ken Dedes kemudian memegang tahta kekuasaan kerajaan Majapahit abad ke-13 hingga ke-14 (Heri Purwanto, 2023; Abdullah, 2020).

Dewi (2013) mengungkapkan bahwa novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer (2015) merupakan wujud dari dinamika sastra. Karya tersebut merupakan transformasi dari *Pararaton*, karya sastra Jawa Kuno. Dalam *Arok Dedes*, Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang mengangkat mitos tentang tokoh perempuan Dedes yang juga terdapat dalam *Pararaton*. Tokoh perempuan tersebut sangat berperan dalam politik, kekuasaan, dan negara. Perbedaan di antara kedua karya terletak pada penggambaran Dedes yang tersembunyi dan cenderung mengultuskan Ken Arok pada karya *Pararaton*. Akan tetapi, Dedes sangat menonjol pada karya *Arok Dedes*. Hal ini relevan dengan konteks historis. Pramoedya Ananta Toer menggunakan peristiwa abad ke-13 sebagai satir atas kondisi terkini.

Berbeda dengan Kholifatu & Tjahjono (2020) yang menganalisis novel *Arok Dedes* karya Toer dari perspektif poskolonialisme Spivak. Kajian tersebut mengungkap pengaruh tahta tertinggi dalam subaltern yang dilakukan oleh kasta Ksatria dan Brahmana dan perlawanan kaum subaltern yang dilakukan oleh Arok Dedes. Selain itu, budaya yang ditemukan dalam penelitian tersebut berupa kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Adapun pasar (ekonomi) tecermin dari kerja paksa dan perampasan. Penelitian lain dilakukan Lusiana *et al.*, (2014) terhadap novel *Ken Dedes: Sang Penggoda* karya Wawan Susetya (2012) yang menghubungkannya dengan patologi sosial yang dialami tokoh utama, yaitu Ken Dedes. Penelitian terhadap novel *Ken Arok: Cinta dan Takhta* karya Zhaenal Fanani (2013) dan *Kitab Pararaton: Biografi para Raja Singhasari - Majapahit* (2023) hampir tidak ditemukan.

Dari penelusuran tersebut dapat dikatakan bahwa belum ditemukan penelitian yang memfokuskan pada wujud resepsi dan transformasi tokoh perempuan Ken Dedes, lebih khusus rekonstruksi sosial dan kultural. Semestinya tokoh fenomenal dan unik untuk ukuran masa awal modern itu perlu dilihat secara komprehensif bentuk-bentuk transformasi yang diresepsi oleh para sastrawan guna melengkapi kepingan-kepingan sejarah yang tidak terungkap.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud representasi Ken Dedes dalam novel Indonesia modern dari resepsi yang dilakukan oleh para sastrawan. Penelitian ini menggunakan empat sumber data yang dipilih secara purposif, yaitu novel-novel Indonesia dan buku sejarah yang merepresentasikan tokoh Ken Dedes, antara lain (1) *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer (2015), (2) *Ken Dedes: Sang Penggoda* karya Wawan Susetya (2012), (3) *Ken Arok: Cinta dan Takhta* karya Zhaenal Fanani (2013), dan (4) *Kitab Pararaton: Biografi para Raja Singhasari–Majapahit* karya Heri Purwanto (2023) yang digunakan sebagai data utama untuk melihat sosok Ken Dedes diresepsi dalam novel Indonesia modern. Data dan informasi yang terkait dengan masalah penelitian akan dimaknai secara kualitatif dengan menggunakan perspektif resepsi sastra Hans Robert Jauss. Data dalam penelitian ini berupa fakta cerita yang meliputi rangkaian cerita, tokoh, latar, tema, dan sarana kesastraan lainnya dari sumber data yang memuat

informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Data penelitian diperoleh dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini membacai *Kitab Pararaton: Biografi para Raja Singhasari–Majapahit* sebagai hipoteks, kemudian membandingkannya dengan novel Indonesia modern untuk melihat wujud resepsi dan transformasi bentuk Ken Dedes dalam novel Indonesia modern. Adapun analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data sesuai rumusan masalah penelitian, (2) melakukan kondensasi data, (3) melakukan *display* data, (4) melakukan verifikasi dan analisis data, serta (5) melakukan interpretasi data.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan validitas semantis. Sementara, untuk menguji reliabilitasnya, penelitian ini melakukan dengan teknik intrarater dan interrater. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yakni peneliti dengan pengetahuannya terhadap teori resepsi dan aplikasinya dalam kajian karya sastra, khususnya yang melihat resepsi dan transformasi Dedes dalam novel Indonesia modern.

### Hasil dan Pembahasan

Perbincangan perihal Ken Dedes telah menjadi diskursus di kalangan para sastrawan dengan terwujudnya novel-novel modern (N. Dewi, 2014; T. K. S. Dewi, 2013; Kholifatu & Tjahjono, 2020). Resepsi atas gugusan sejarah ini menunjukkan adanya transformasi pada diri Ken Dedes (Budiyanto et al., 2024).

Di hadapan sastrawan, secara fisiologis Ken Dedes direpresentasikan sebagai pribadi yang muda dan cantik

ditunjukkan dalam novel *Arok Dedes* (2015), *Ken Dedes: Sang Penggoda* (2012), *Ken Arok: Cinta dan Tahta* (2013), sementara representasi bahwa Ken Dedes anggun hanya terwujud dalam novel *Ken Dedes: Sang Penggoda* (2012). Temuan ini menunjukkan adanya keselarasan (ditandai dengan √) persepsi dengan teks hipoteks. Adapun secara psikologis yang menunjukkan bahwa Ken Dedes memiliki kepribadian yang pemberani dan bijaksana terwujud dalam novel *Arok Dedes* (2015), *Ken Dedes: Sang Penggoda* (2012) dan *Ken Arok: Cinta dan Tahta* (2013). Sementara itu, karakter bahwa Ken Dedes memiliki kepribadian manja hanya muncul dalam novel *Ken Dedes: Sang Penggoda* (2012). Bagian ini justru tidak selaras (ditandai dengan X) dengan hipoteks. Secara sosiologis, Ken Dedes bukan hanya perempuan biasa, melainkan juga perempuan yang memiliki status sosial tinggi yakni dari kaum Brahmana, istri penguasa, memesona, dan memiliki kemampuan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketiga novel menunjukkan posisi sosial Ken Dedes sebagai permaisuri. Ketiga novel ini juga selaras (ditandai dengan √) dengan hipoteks pada *Kitab Pararaton* (2023) karya Heri Purwanto. Sementara itu, representasi yang menunjukkan bahwa Ken Dedes diamanatkan menjadi pemimpin dan memiliki empati tergambar dalam *Ken Arok: Cinta dan Tahta* (2013) dan *Arok*

*Dedes* (2015). Namun, karakter sosiologis ini justru tidak selaras (ditandai dengan X) dengan hipoteks pada *Kitab Pararaton: Biografi para Raja Singhasari – Majapahit* (2023) karya Heri Purwanto.

Upaya untuk melahirkan sebuah karya bernapaskan kearifan sejarah di tengah meroketnya cita-cita transkultural, salah satu caranya, yakni dengan menggali khazanah sejarah nusantara. Di tangan sastrawan, sejarah bukan lagi sebuah teks yang dekaden melainkan sebuah teks yang memerlukan uji kualifikasi yang dilihat dari berbagai perspektif sehingga interpretasi atasnya tidak tunggal. Meskipun peran sastra selalu dianggap mengada-ada atau sebatas hiburan, faktanya melalui aspek bahasa sebuah karya, dengan telaah dekonstruksi dapat membongkar tujuan pragmatiknya. Melihat fakta sejarah, dalam hal ini wujud figur Ken Dedes, sosok perempuan yang diberi julukan sebagai Sri Nareswari karena disebut-sebut sebagai ibu para raja di tanah Jawa (Andaya, 2006). Oleh sebab mistifikasi itulah figur Ken Dedes tampak mengilhami proses penciptaan karya para sastrawan. Kompleksitas yang ada pada diri Ken Dedes menempatkannya pada posisi yang signifikan dan layak untuk diungkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Ken Dedes yang terdapat dalam novel Indonesia modern meliputi aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

**Tabel 1 Wujud Rekonstruksi Sosial dan Kultural Ken Dedes dalam novel Indonesia Modern**

Kategori	Kategori	Keterangan	Hipoteks*
Fisiologis	Cantik, Muda	<i>Arok Dedes</i> (1999), <i>Ken Dedes: Sang Penggoda</i> (2012), <i>Ken Arok: Cinta dan Tahta</i> (2013)	√

	Anggun	<i>Ken Dedes: Sang Penggoda</i> (2012)	√
Psikologis	Berani, Bijaksana	<i>Arok Dedes</i> (1999), <i>Ken Dedes: Sang Penggoda</i> (2012), <i>Ken Arok: Cinta dan Tahta</i> (2013)	X
	Manja	<i>Ken Dedes: Sang Penggoda</i> (2012)	X
Sosiologis	Permaisuri	<i>Arok Dedes</i> (1999), <i>Ken Arok: Cinta dan Tahta</i> (2013), <i>Ken Dedes: Sang Penggoda</i> (2012)	√
	Pemimpin	<i>Arok Dedes</i> (1999), <i>Ken Arok: Cinta dan Tahta</i> (2013)	X
	Brahmani	<i>Arok Dedes</i> (1999), <i>Ken Arok: Cinta dan Tahta</i> (2013), <i>Ken Dedes: Sang Penggoda</i> (2012)	√

\*Hipoteks berdasarkan buku *Kitab Pararaton* (2023) karya Heri Purwanto.

### Tubuh yang Memesona

Tubuh, yang semula dipahami berdasarkan fungsi materialnya, kini beralih ke dimensi immaterial seperti gaya, citra, dan harga diri (Laku, 2024; Mawaidi & Nurhadi, 2024). Hal ini dapat dilihat dalam representasi tubuh Ken Dedes dalam teks sastra dan sejarah, di mana tubuhnya dipandang sebagai simbol kekuatan, daya tarik, dan pengaruh. Secara fisiologis, sosok Ken Dedes digambarkan sebagai sosok yang memiliki paras yang cantik dan muda. Penggambaran yang lebih spesifik sebagai perempuan yang menyadari penuh daya tarik tubuhnya digambarkan dalam sebuah narasi berikut.

*Pancaran mata Ken Dedes yang lembut nan teduh seolah-olah mampu melindungi siapa saja yang dipandangnya dengan dipadu solah-bawa. Lekuk tubuh yang luwes nan lembut menimbulkan ketenangan dan kedamaian bagi siapa saja yang memandangnya. Dihiasi senyuman nguiwat penuh misteri, sosok putri Empu Parwa itu benar-benar*

*membuat semua orang berdecak kagum* (Susetya, 2012:38).

Kecantikan seorang Ken Dedes dideskripsikan melalui pancaran mata yang lembut nan teduh hingga dianggap mampu melindungi siapa saja yang dipandangnya dengan melihat *solah-bawa* atau pembawaan diri dan tingkah laku. Penampilan fisik yang digambarkan melalui lekuk tubuh yang luwes dan senyuman manisnya membuat siapa saja yang memandangnya merasa kagum bahkan membuat para pemuda jatuh hati pada Ken Dedes.

*Dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi semampai, badannya weweg berisi, wajahnya yang memiliki daya tarik luar biasa dengan dihiasi perpaduan mata hidung dan bibir yang sempurna, seperti bidadari yang turun dari Kahyangan. Dua matanya yang kebiru-biruan dipadu dengan hidungnya yang bangir dan bibir merah merekah* (Susetya, 2012: 98-99).

Pendeskripsian fisik sosok Ken Dedes begitu sempurna. Semua orang yang melihat akan dibuat terpesona oleh paras cantiknya (Dewi, 2014; Dewi, 2013; Purwanto, 2023). Kecantikan sempurna seorang Ken Dedes yang disebutkan dengan ciri postur tubuh yang tinggi, badannya padat berisi, bola matanya yang berwarna kebiru-biruan, hidung yang bangir, dan bibir merekah merupakan perpaduan sempurna hingga dianggap seperti bidadari yang baru saja turun dari *Kahyangan* yaitu kerajaan para dewa. Penggambaran kecantikan Ken Dedes digambarkan di novel *Ken Arok: Cinta dan Takhta* karya Zhaenal Fanani (2013).

... Desa Panawijen menjadi hiruk pikuk akibat kecerobohan Akuwu Tunggul Ametung yang memaksakan kehendaknya untuk memboyong seorang dara cantik asal Panawijen – Ken Dedes, putri Mpu Purwa – ke Tumapel (Fanani, 2013: 125).

Sementara itu, Zhaenal Fanani menggambarkan sosok Ken Dedes sebagai perempuan yang sangat cantik. Bahkan, kecantikan ini membuat Tunggul Ametung menculiknya karena terpana dengan kecantikan Ken Dedes. Sekaliber Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan keindahan fisik Ken Dedes tidak kalah metaforis. Narasi ini dibangun dalam novelnya di awal-awal pengisahan dimulai.

*Dada telanjangnya mulai ditutup dengan sutra terawang tenunan Mesir tipis laksana selaput kabut menyapu gunung kembar* (Toer, 2015:3).

Adegan ini tersurat pada saat hasrat Tunggul Ametung terhadap Dedes terus memuncak tatkala melihat tubuh indah

Dedes. Penggambaran tentang kecantikan Ken Dedes berkali-kali juga tergambarkan dalam beberapa genre sastra yang lain seperti naskah drama tatkala Ken Arok pertama kali melihat betis Ken Dedes (Saini K.M., 2001). Penggambaran fisik perempuan di tangan penulis laki-laki hampir tidak jauh berbeda dengan bagaimana pengarang perempuan melukiskan tubuh perempuan. Meski bukan sosok kepada Ken Dedes yang digambarkan, Febrianto & Udasmoro (2024) menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan objektivikasi yang dipertontokan kepada pembaca.

### **Pemberani yang Takluk**

Secara psikologis, sosok Ken Dedes menjadi gambaran perempuan yang memiliki keberanian untuk terbuka (*speak up*) dalam mengutarakan pendapat dan perasaannya tergambarkan dalam *Ken Dedes: Cinta dan Tahta* (2013) karya Zhaenal Fanani utamanya dalam situasi yang bertentangan dengan harga dirinya.

*“Aku tidak peduli siapa yang memberi perintah. Aku tidak akan meninggalkan mandala setra sampai Ayahanda tiba”* (Fanani, 2013:143).

Dialog di atas menggambarkan bahwa Ken Dedes berani menentang kehendak dari Tunggul Ametung. Hal ini dibuktikan dengan perlawanan Ken Dedes pada Kebo Idjo yang memaksanya untuk ikut ke Tumapel bersama rombongan Tunggul Ametung. Padahal saat itu Tunggul Ametung dikawal oleh para prajurit, tetapi Ken Dedes tetap berani menolaknya. Walaupun akhirnya tetap dibawa oleh prajurit Tunggul Ametung secara paksa.

Akan tetapi, di sisi lain, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan Ken Dedes juga sebagai seseorang terlalu mengedepankan perasaannya; mudah sedih, pelamun, dan susah bangkit dari keterpurukan.

*Dedes tak tahu harus berbuat apa. Melawan ia tak mampu. Lari ia pun tak mampu. Meraung tidak mungkin* (Toer, 1999:13).

Peristiwa ini terjadi pada saat Ken Dedes mengalami penekanan yang diakibatkan dari ancaman-ancaman yang dilakukan oleh Tunggul Ametung. Momentum dalam peristiwa ini Ken Dedes belum lama diculik dan dipaksa untuk dijadikan permaisuri raja Tumapel, Tunggul Ametung. Hal ini juga tergambarkan dalam novel *Ken Dedes: Sang Penggoda* karya Wawan Susetya (2012). Ken Dedes menjadi sedih dan ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dari Ken Dedes setelah dibawa paksa oleh Tunggul Ametung. Ken dedes mulai menjadi sosok yang sedih. Dirinya tak lagi mendapatkan kebahagiaan di Tumapel serta kehilangan dirinya sendiri. Demikian dalam narasi berikut.

*Begitulah suasana hati Ken Dedes yang serba dilematis, tak tahu apa yang harus ia lakukan. Hari-harinya dihabiskan melamun sendirian di Bilik Agung atau duduk berlama-lama ditemani Nyai Gede Mirah dan Nyai Rimang di taman Kaputren* (Susetya, 2012:245).

Dinikahi oleh orang yang tidak dicintai tentu akan membuat sedih dan menderita. Kemasygulan hati dirasakan oleh Ken Dedes yang akan dinikahi oleh Tunggul Ametung, orang yang

menculiknya. Untuk mendapatkan ketenangan di dalam hatinya, Ken Dedes memilih untuk menghabiskan malamnya dengan bersemadi. Sejak berada di istana Tumapel, Ken Dedes selalu melamun dan bersedih hati. Ia tidak mendapatkan kebebasan dan merasa terpenjara dalam genggamannya Tunggul Ametung. Ken Dedes menghabiskan hari-harinya dengan melamun dan duduk berlama-lama di Bilik Agung ataupun taman kaputren ditemani oleh dua orang *emban*-nya yang setia.

Berkat siasat licik Tunggul Ametung dengan menikahi Ken Dedes secara diam-diam, segumpal daging dalam perut Ken Dedes akhirnya tumbuh. Segala bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga kekerasan seksual, sangat rentan terjadi pada siapa saja (Suganda *et al.*, 2025), tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Peristiwa yang menjerat Ken Dedes dalam narasi novel-novel Indonesia modern mengarahkan pembaca kepada kekerasan seksual, yang dalam banyak kasus, sering kali melibatkan ketidaksetaraan kekuatan, khususnya perempuan (Gani & Marizal, 2023). Ken Dedes menyadari setelah ada janin yang berasal dari *kama* (sperma) sang Akuwu, Ken Dedes *klesikan* (tidak bisa tidur) karena kesedihan hatinya harus menerima nasib menanggung beban berat yaitu mengandung janin dari orang yang ia benci, meskipun Ken Dedes tidak bisa membenci bayinya.

Setelah kehadiran Ken Arok yang dipilih oleh Tunggul Ametung sebagai panglima, Ken Dedes merasa memiliki harapan yang dapat membantunya terbebas dari kungkungan Tunggul Ametung. Ken Dedes memutar otak agar Ken Arok bersimpati padanya. Dalam perang

batinnya, Ken Dedes berpikir untuk menggoda Ken Arok agar jatuh hati padanya.

*Sebagai seorang perempuan, apalagi permaisuri raja, bagaimana mungkin ia menggoda pria yang belum lama dikenalnya? Apakah itu tidak akan merendahkan martabatnya? Apakah pantas Ken Dedes menggoda Ken Arok, sedangkan ia adalah putri Empu Parwa? (Susetya, 2012:324).*

Jalan keluar keterpurukan Ken Dedes adalah melakukan politik pecah belah persatuan kekuasaan Tunggul Ametung. Ken Dedes menyadari bahwa satu-satunya cara untuk meraih kebebasan adalah dengan mengubah nasib melalui kekuatan politik yang ada. Ken Dedes mulai memikat hati Ken Arok, seorang pemuda yang memiliki ambisi besar. Hubungan Ken Dedes dengan Ken Arok digambarkan oleh Wawan Susetya dalam novel *Ken Dedes: Sang Penggoda* (2012) tampak diperlihatkan sebagai sebuah muslihat agar dirinya terlepas dari belenggu Tunggul Ametung, suami yang tidak dicintainya.

### **“Kuasa Baru” Ken Dedes**

Ken Dedes dalam novel Indonesia modern dipandang sebagai sosok yang unik, menarik, dan memiliki posisi yang penting di dalam relasi kekuasaan sebuah kerajaan. Peristiwa ini dimulai sejak Akuwu Tunggul Ametung sakit sehingga tidak tampak dalam perempatan agung di istana, Ken Dedeslah yang mengambil alih tugas sang akuwu. Tidak disangka, ternyata Ken Dedes mempunyai jiwa kepemimpinan dan cepat paham sehingga sementara dapat menggantikan peran akuwu dalam menangani pemerintahan dan mengatasi permasalahan yang ada di Tumapel. Pada

tahapan ini Ken Dedes oleh sastrawan ditransformasikan sebagai pribadi yang berbeda dengan narasi pada umumnya, utamanya dalam *Kitab Pararaton* (2023) karya Heri Purwanto.

*Kesigapan Ratu Ken Dedes menggantikan kepemimpinan suaminya sementara mendapat perhatian Ken Arok. Dalam Pandangan Ken Arok, perempuan cantik itu sesungguhnya mempunyai jiwa pemimpin. Ken Dedes adalah seorang perempuan yang cerdas, sehingga cepat tanggap ing sasmita terhadap segala situasi yang terjadi di Tumapel (Susetya, 2012: 375)*

Sosok Ken Dedes ditransformasikan sebagai sosok pemimpin. Dapat dilihat pada saat Ken Dedes menggantikan suaminya, Tunggul Ametung, yang uzur karena sakit dalam *Ken Dedes: Sang Penggoda* karya Wawan Susetya (2012), tetapi tidak tampak di novel yang lain seperti *Arok Dedes* (1999) karya Pramoedya Ananta Toer dan *Ken Arok: Cinta dan Takhta* (2013) karya Zhaenal Fanani. Kesempatan para sastrawan memberikan posisi kepada Ken Dedes sebagai pemimpin dalam novel Indonesia modern menunjukkan adanya keraguan sekaligus ketegangan kultural di zamannya. (Kusuma & Nuryanto (2019) mengorelasikan keduanya sebagai hubungan akibat dari keberadaan perempuan yang tersubordinasikan atas kebudayaan. Masalah genetis ini juga didorong oleh kecenderungan budaya patriarkis yang di Indonesia (Intan, 2020). Dalam novel *Ken Arok: Cinta dan Takhta* (2013) karya Zhaenal Fanani, misalnya, di dalam relasi kekuasaan memosisikan Ken Dedes sebagai pribadi yang ambivalen terhadap situasi politik di sekitarnya. Di

bawah ini digambarkan ambivalensi tersebut.

*Ia mengetahui para brahmana tidak suka dengan sikap-sikap Kerajaan Kadiri yang memandang sebelah mata kedudukan para brahmana dan memberikan keleluasaan pada setiap orang untuk mengangkat dirinya melebihi derajat yang telah ditentukan (Fanani, 2013: 146).*

*Dan sebagai gadis yang terdidik untuk menjadi Brahmani, ia tahu Tunggul Ametung hanya seorang penjahat dan pendekar yang diangkat untuk jabatan itu oleh Sri Kretajaya untuk menjamin arus upeti ke Kediri (Toer, 1999: 3).*

Ken Dedes merupakan keturunan Brahmana dan termasuk dalam golongan kasta Brahmana. Ken Dedes menyadari bahwa dengan diberikannya dirinya kepada Tunggul Ametung berarti dia telah melanggar aturan kaum Brahmana. Dalam novel Indonesia modern tersebut keberadaan golongan Brahmana merupakan golongan yang dihormati oleh para penduduk. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya konflik sosial antara kaum Brahmana dengan Kerajaan Kadiri. Konflik sosial ini terjadi karena Kerajaan Kadiri mengurangi hak-hak kaum Brahmana dan tidak menganggap kaum Brahmana sebagai kasta tertinggi.

Ken Dedes menjadi penting dalam novel Indonesia modern karena sosoknya yang berpengaruh dalam karier politik seorang pria (Tunggul Ametung dan Ken Arok). Hal ini juga tergambarkan dalam beberapa bidang kajian gender, misalnya seperti yang menunjukkan bahwa ada rasa “kuasa baru” dalam ruang politik perempuan (Hasyim, 2017). Dalam novel *Arok Dedes* (1999) karya Pramoedya

Ananta Toer digambarkan pengaruh Ken Dedes kepada Tunggul Ametung dan Ken Arok sebagai pendekar. Keduanya memiliki eksistensi sebagai raja disebabkan oleh kecantikan Ken Dedes sehingga segala daya upaya dilakukan, termasuk kejahatan dan ketidakadilan yang mengakibatkan tumpah darah orang-orang yang tidak bersalah.

Meskipun untuk memengaruhi Tunggul Ametung dan Ken Arok sosok Ken Dedes menggunakan politik tempat tidur, bukan berarti Ken Dedes melacurkan dirinya sebagai kaum Brahmana. Keadilan bagi Ken Dedes perlu pengorbanan, sekalipun pengorbanan tersebut adalah tekanan psikologis di dalam dirinya. Tindakan Ken Dedes dapat pula dikatakan sebagai bagian dari “pemberontakan tradisi” yang umumnya menganut sistem patrilineal membatasi wanita dalam beberapa hal, misalnya, dalam berbicara, terlebih untuk urusan seksual (Amalia & Suhandano, 2023; Zaman *et al.*, 2023) terlebih dalam budaya Jawa (Botifar & Friantary, 2021; Pane *et al.*, 2021).

*Memasuki Bilik Paramesywari Ken Dedes berhenti di depan peraduan, yang ditidurinya pada bulan pertama ia memasuki pekuwaan. Kini ia harus berbagi tempat dengan seorang lelaki yang jadi suaminya. Arok-seorang lelaki yang dicintainya dengan tulus. Tapi ia tidak rela berbagi kekuasaan dengannya. Dan kini ia pun harus berbagi tempat dengan Paramesywari lain, Ken Umang-seorang wanita yang baru dikenalnya. Ia tidak rela berbagi peraduan dan berbagi kekuasaan dengannya.*

*Ia sadar akan dirinya waktu lengan Arok memeluk lehernya dengan tangan kanan. Dan ia lihat*

*tangan kirinya memeluk Ken Umang* (Toer, 1999:551).

Dalam *Arok Dedes* (1999) karya Pramoedya Ananta Toer, hubungan antara Ken Dedes dan Ken Arok adalah hubungan yang idealis, Arok sebagai pribadi gagah perkasa, cerdas bermuslihat, sehingga cinta keduanya tumbuh dalam satu ranjang. Namun, ironisnya, sejak awal cerita ini dimulai, Ken Dedes diposisikan sebagai perempuan yang tak mampu memilih cinta sejatinya. Dedes selalu terluka dalam percintaannya, baik berupa luka batin maupun luka fisik. Kendati perempuan dalam realitas fiksionalnya mendapat tekanan, dalam narasi perempuan juga mendapatkan eksploitasi epistemik (Asmara *et al.*, 2024).

Figur Ken Dedes dalam naskah yang menjadi hipoteks dalam penelitian ini yaitu *Kitab Pararaton* (2023) justru memiliki beberapa perbedaan. Secara sosiologis dalam hipoteks Ken Dedes tidak ditunjukkan sebagai sosok pemimpin. Adapun secara psikologis, Ken Dedes sebagai pribadi yang berani dan bijaksana tidak muncul dalam hipoteks. Hipoteks menunjukkan kesamaannya secara fisiologis bahwa Ken Dedes memiliki paras yang cantik dan muda.

Eksistensi Ken Dedes dalam novel-novel modern tidak dapat dilepaskan dari legitimasi historis dan simbolik yang dikonstruksikan dalam *Kitab Pararaton* (2023), di mana ia dijuluki sebagai Sri Nareswari atau Sri Prameswari, sebagaimana juga ditampilkan dalam *Arok Dedes* (1999). Julukan ini tidak hanya menunjukkan posisi Ken Dedes sebagai permaisuri kerajaan, tetapi juga menandai kehadirannya sebagai sosok yang memiliki otoritas spiritual dan politik. Atas dasar ini,

figur Ken Dedes telah menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi penulis-penulis novel Indonesia kontemporer, yang melihatnya sebagai representasi perempuan dengan kekuatan simbolik yang kompleks. Gairah penciptaan terhadap figur Ken Dedes mampu melahirkan “nilai baru” dalam lanskap sastra Indonesia, terutama dalam upaya menggali kembali tokoh-tokoh perempuan Nusantara yang selama ini termarginalkan dalam sejarah dominan. Harapannya, eksplorasi terhadap tokoh Ken Dedes tidak hanya berkembang dalam bentuk novel, tetapi juga merambah ke medium lain seperti naskah drama dan pentas teater, sehingga dapat memperluas ruang dialog antara sejarah, sastra, dan kesadaran kultural masyarakat kontemporer.

Penggambaran Ken Dedes dalam novel-novel Indonesia modern merupakan bentuk kerja redefinisi yang dilakukan oleh pengarang terhadap teks sejarah (Jauss, 1982b; Jauss & Benzinger, 1970). Dalam proses redefinisi ini, muncul corak rekonstruksi atas sosok Ken Dedes sebagai perempuan yang hidup di tengah masyarakat patriarkal. Hal ini mengisyaratkan bahwa kondisi zaman dan konteks sosial budaya turut memengaruhi kebaruan tafsir terhadap sebuah teks sejarah—terlebih ketika teks tersebut memiliki nilai “pasar” yang tinggi dalam ranah kebudayaan populer.

Ken Dedes sering kali diposisikan sebagai figur sekunder setelah laki-laki, sebagaimana ditunjukkan oleh Dewi (2014), yang menyoroti posisi subordinat perempuan dalam narasi sejarah dan sastra. Sementara itu, Lutfiati *et al.*, (2020) justru melihat Ken Dedes dari sudut pandang patologi sosial, di mana karakterisasi Ken Dedes menjadi jangkar utama dalam

analisis mereka. Berbeda lagi dengan kajian (Kholifatu & Tjahjono, 2020) yang secara spesifik membahas pengaruh kekuasaan tertinggi dalam struktur subaltern, dengan fokus pada dominasi kasta Ksatria dan Brahmana serta bentuk-bentuk perlawanan dari kelompok subaltern. Ragam pendekatan ini menunjukkan bahwa figur Ken Dedes telah menjadi medan tafsir yang dinamis dalam khazanah kesusastraan Indonesia, sekaligus mencerminkan ketegangan antara warisan sejarah, struktur sosial, dan interpretasi budaya kontemporer.

Melihat potensi figur Ken Dedes dalam diskursus kesusastraan Indonesia, penting bagi kita untuk memahami resepsi terhadapnya tidak hanya sebagai warisan mitologis atau tokoh sejarah semata, melainkan juga dalam konteks relasional yang lebih luas—yakni hubungannya dengan struktur ekonomi, sosial, dan kultural yang membentuk ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Ken Dedes, sebagaimana direpresentasikan dalam novel-novel Indonesia modern, tidak hanya tampil sebagai ikon kecantikan atau objek perebutan kekuasaan, melainkan sebagai sosok yang memiliki kapasitas strategis dalam membentuk wacana kekuasaan yang berbeda, meski masih terbatas pada ruang domestik atau internal kerajaan.

Dalam dimensi ekonomi, keberadaan Ken Dedes sering diasosiasikan dengan kekuasaan yang melekat pada simbol-simbol kemakmuran dan keluhuran, yang justru memperlihatkan bagaimana perempuan dapat berperan sebagai penentu arah perubahan, meski tidak secara langsung berada di tampuk pemerintahan. Secara sosial, ia hadir sebagai figur yang, meski dikelilingi oleh sistem patriarki yang kuat, mampu memancarkan pengaruh dan

menjadi sumber kekuatan bagi perempuan-perempuan di sekitarnya. Namun, dalam representasi yang ada, kuasa tersebut belum sepenuhnya melampaui batas istana atau lingkungan elite; kekuatan perempuan masih ditampilkan sebagai sesuatu yang bersifat implisit, personal, dan tidak serta merta kolektif atau publik.

Menariknya, dari konstruksi naratif yang dihadirkan para pengarang, perempuan seperti Ken Dedes justru digambarkan memiliki kepekaan dan intuisi yang melampaui logika kekuasaan maskulin. Di sinilah letak pentingnya membongkar dan membaca ulang figur Ken Dedes sebagai representasi alternatif dari kepemimpinan dan keberdayaan perempuan—yakni sebagai agen perubahan yang mengandalkan intuisi, empati, dan relasi afektif, bukan semata-mata kekuatan militer atau strategi politik formal. Dengan demikian, resepsi terhadap Ken Dedes bukan sekadar soal bagaimana ia dikenang dalam sejarah, tetapi juga bagaimana ia dapat dihidupkan kembali sebagai simbol potensi transformatif perempuan dalam menghadapi dominasi sistemik yang hingga kini masih berlangsung.

## Simpulan

Resepsi yang muncul terhadap sosok Dedes dalam novel-novel Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari kreativitas dan imajinasi pengarangnya. Semua pengarang meresepsi Ken Dedes sebagai perempuan yang cantik, berani, dan berasal dari kelas sosial yang tinggi, namun memberikan sentuhan yang berbeda terhadap perwatakannya. Dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda*, (2012) pengarang memberikan sentuhan negatif terhadap sosok Ken Dedes yang digambarkan memiliki sifat manja dan penggoda laki-

laki karena kecantikan dan tubuh indahnya. Resepsi lebih positif terhadap sosok Ken Dedes ditemukan dalam novel *Arok Dedes* (1999), *Ken Arok: Cinta dan Tahta* (2013). Kedua pengarang menggambarkan Ken Dedes sebagai perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Selain itu, Ken Dedes bertransformasi sebagai sosok perempuan yang memiliki keunggulan karakter sebagai perempuan yang memiliki kepandaian, memiliki keberanian untuk berbicara mengutarakan pendapat dan perasaannya, serta memiliki pengaruh yang kuat dalam karier politik seorang laki-laki. Sastrawan Indonesia telah merepresentasikan Ken Dedes dengan nuansa feminis yang lebih baik, terutama dalam novel yang ditulis oleh Pramodya Ananta Toer dan Zhaenal Fanani.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa* (1st ed.). Araska.
- Amalia, F., & Suhandano, S. (2023). Multimodalitas dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 781–794. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.682>
- Andaya, B. W. (2006). *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Arkins, B. (2021). Modern Literary Theory and the Classics. *Classics Ireland*, 28, 35–51.
- Asmara, R., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2024). Posisi Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka.com: Perspektif Sara Mills. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i2.3246>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–56.
- Budiyanto, D., Kusmarwanti, K., Liliani, E., & Sayuti, S. A. (2024). Intersectional identity of 13th-century Javanese women in the novel “Tutur Dedes.” *LITERA*, 23(1), 50–62. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70992>
- Coleman, J. J. (2021). Research: Affective Reader Response: Using Ordinary Affects to Repair Literacy Normativities in ELA and English Education. *English Education*, 53(4), 254–276. <https://doi.org/10.58680/ee202131482>
- Croce, B. (2017). *A Croce Reader: Aesthetics, Philosophy, History, and Literary Criticism* (Massimo Verdicchio, Ed.). University of Toronto Press.
- Davies, A. (2021). ‘Wite þu me, werga’: The Old English Soul & Body in Literary-Historical Context. *Modern Language Review*, 116(2), 226–244. <https://doi.org/10.1353/mlr.2021.0082>
- Dewi, N. (2014). Surviving Legend, Surviving ‘Unity in Diversity’: a Reading of Ken Arok and Ken Dedes Narratives. *Antropologi Indonesia*, 0(72). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3479>

- Dewi, T. K. S. (2013). Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi Dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra. *ATAVISME*, 16(1), 119–128.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.87.119-128>
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in The Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Fanani, F. (2013). *Ken Arok: Cinta dan Takhta*. Metamind.
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK MALE GAZE PEMBACA: TELAAH KRITIS KARYA SASTRA FEMINIS PEREMPUAN INDONESIA. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101>
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Hasyim, N. (2017). LAKI-LAKI SEBAGAI SEKUTU GERAKAN PEREMPUAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 79.  
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1469>
- High, J. L. (2020). From Hypotext to Hypertext and (Hyper-)Space Opera: Schiller's *Don Karlos*, Verdi's *Don Carlo*, and George Lucas' *Star Wars*. *The Germanic Review: Literature, Culture, Theory*, 95(1), 5–20.  
<https://doi.org/10.1080/00168890.2019.1696500>
- Intan, T. (2020). Resiliensi Perempuan Lajang Dalam Metropop Ganjil-Genap Karya Almira Bastari. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 47–65.  
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04103>
- Jauss, H. R. (1982a). *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. University of Minnesota Press.
- Jauss, H. R. (1982b). *Theory and History of Literature: Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press.
- Jauss, H. R., & Benzinger, E. (1970). Literary History as a Challenge to Literary Theory. *New Literary History*, 2(1), 7.  
<https://doi.org/10.2307/468585>
- Kent, E. (2022). Kerakyatan: Conscientisation for the People. In *Artists and the People* (pp. 118–171). NUS Press.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctv2wn4c9d.9>
- Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 120.  
<https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3656>
- Krut, R. (2024). Writing history about the ties that bind: reflections. *Jewish*

- Historical Studies*, 55(1).  
<https://doi.org/10.14324/111.444.jhs.2024v55.17>
- Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4162>
- Laku, S. K. (2024). Tubuh dan Politik: Perspektif Feminis Iris Marion Young. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(02), 125–138. <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>
- Lewis, H. (2020). *EurASEAA14 Volume I: Ancient and Living Traditions* (H. Lewis, Ed.). Archaeopress Publishing Ltd. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1zcm2cg>
- Lusiana, Bambang Eko Hari Cahyono, & Eni Winarsih. (2014). Patologi Sosial dalam Novel Ken Dedes Sang Penggoda Karya Wawan Susetya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–14.
- Lutfiati, D., Alrianingrum, S., Puspitorini, A., Insani, M., & Muttimatul, F. (2020). Ken Dedes Profile Description in Expert Perspective. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.140>
- Luz, U. (2004). Intertexts in the Gospel of Matthew. *Harvard Theological Review*, 97(2), 119–137. <https://doi.org/10.1017/S001781600400063X>
- Mawaidi, M., & Nurhadi, N. (2024). Eksplorasi hantu perempuan dalam Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha: Telaah konstruksi femininitas. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 48(2). <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p167>
- Miquel-Baldellou, M. (2019). Retracing Edgar Allan Poe's Tales in Stephen King's Short Fiction. *The Edgar Allan Poe Review*, 20(2), 289–304. <https://doi.org/10.5325/edgallpoerev.20.2.0289>
- Nurkalina Pratiwi Suganda, Tedi Permadi, & Yostiani Noor Asmi Harini. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan karya Aksan Taqwin Embe. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 1–10.
- Pane, Y., Manugeran, M., & Purwarno, P. (2021). THE STYLES OF JAVANESE POLITICAL LEADERSHIP IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S NOVEL AROK DEDES. *JOURNAL OF LANGUAGE*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.30743/jol.v3i2.4336>
- Purwanto, H. (2023). *Pararaton - Biografi para Raja Singhasari - Majapahit*. Javanica.
- Rhodes. (2021). Writing History, Uncovering Truths. *World Literature Today*, 95(2), 44. <https://doi.org/10.7588/worllitetoda.95.2.0044>
- Saini K.M. (2001). *Ken Arok: Sebuah Sandiwara dalam 14 Babak*. Balai Pustaka.
- Sapardan, W. (2021). THE RETURN OF CULTURAL PROPERTY AND NATIONAL IDENTITY IN POSTCOLONIAL INDONESIA. In

- Returning Southeast Asia's Past* (pp. 213–234). NUS Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r4xctd.14>
- Sayuti, S. A. (2023). *Intertekstualitas*. Cantrik Pustaka.
- Segers, R. T., Jauss, H. R., & Bahti, T. (1979). An Interview with Hans Robert Jauss. *New Literary History*, 11(1), 83. <https://doi.org/10.2307/468872>
- Spaans, R. (2020). *Dangerous Drugs: The Self-Presentation of the Merchant-Poet Joannes Six van Chandelier (1620-1695)*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv15d801j>
- Susetya, W. (2012). *Ken Dedes: Sang Penggoda*. Imania.
- Tanaka, S. (2019). *History without Chronology*. Lever Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.11418981>
- Toer, P. A. (2015). *Arok Dedes*. Lentera Dipantara.
- Tythacott, L., & Ardiyansyah, P. (2021). *Returning Southeast Asia's Past* (L. Tythacott & P. Ardiyansyah, Eds.). NUS Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r4xctd>
- Wibowo, A. A., Putri, K. R. S., & Damajanti, I. (2024). Study of Pan-Sensualism as a Cross-Cultural Form: An Artwork by Jim Supangkat; Ken Dedes (1975). *Journal of Visual Art and Design*, 15(2), 179–190. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2023.15.2.7>
- Zaman, S., Fahmi, R. N., & Rahmawati, A. (2023). Pengungkapan Seksualitas, Pornografi, dan Prostitusi pada Video Podcast: Kajian Semiotik Budaya (The Phenomena of Sexuality, Pornography, and Prostitution on Vodcasts: Cultural Semiotics Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 178. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13426>
- Zurbuchen, M. S. (2020). *Introduction to Old Javanese Language and Literature*. U OF M CENTER FOR SOUTH EAST ASIAN STUDI. <https://doi.org/10.3998/mpub.11902952>